

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan sebagai proses yang dirancang secara sadar dan terencana. Melalui pendidikan, individu dibekali kemampuan untuk berpikir secara kritis, beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta bertindak sesuai dengan norma dan nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi diri, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya. Melalui proses tersebut, berbagai nilai, tradisi, dan warisan budaya dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi sehingga tetap terpelihara serta mampu berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. (Fahira et al., 2023; Veronika et al., 2021) . Oleh karena itu, pendidikan menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang berkarakter dan berwawasan luas, salah satunya melalui pengembangan pendidikan seni (Asadullah dan Nurhalin, 2021; Putri Rahminda et al., 2023).

Dalam ranah pendidikan seni, pembelajaran seni musik memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kedisiplinan, kepekaan estetik, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai budaya (Ardi, 2025; Lee, 2016; Mulyanto et

al., 2020). Menurut Hardjana (2004), musik adalah bahasa rasa yang bekerja melalui pengalaman estetik; ia mampu membangun kepekaan, mengasah kesadaran, dan membentuk sikap manusia. Dengan demikian, pembelajaran musik berperan sebagai sarana dalam menanamkan sikap apresiasif terhadap budaya sekaligus memperkuat identitas bangsa melalui pengenalan musik tradisional (Entin et al., 2025; Koval et al., 2025; Sularso, 2022).

Pelestarian budaya dalam pembelajaran seni musik dapat diwujudkan melalui pengenalan dan penggunaan alat musik tradisional. Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional Indonesia yang masih banyak digunakan sebagai media pembelajaran serta sarana pelestarian budaya. Angklung adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang berasal dari Jawa Barat dan dimainkan dengan cara digetarkan atau digoyangkan (Usman, Nasaruddin, dan Sayidiman, 2019; Wibowo, Setyawan, dan Astuti, 2020). Selain sebagai alat musik, Angklung juga merupakan bagian dari seni pertunjukan yang mengandung berbagai nilai, seperti ekonomi, pendidikan, sosial budaya, moral, dan etika yang berkaitan dengan kreativitas dan pengembangan karakter bangsa (Karissa dan Joko Pamungkas, 2025; Sucipto, 2025).

Di tengah pesatnya perkembangan modernisasi dan globalisasi, Angklung tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia karena memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Salsabila Barokatu Lana et al., 2026; Sumaludin, 2022). Kemampuan adaptif tersebut menjadikan Angklung tetap relevan dan terus dikenal

oleh berbagai generasi hingga saat ini. Pengakuan terhadap nilai penting Angklung semakin diperkuat ketika pada tahun 2010 alat musik tradisional ini ditetapkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Status tersebut menegaskan bahwa Angklung merupakan warisan budaya yang memiliki nilai penting untuk dijaga keberlanjutannya serta diwariskan kepada generasi berikutnya, salah satunya melalui jalur pendidikan formal.

Komitmen terhadap pelestarian Angklung dalam bidang pendidikan juga tercermin dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 082 Tahun 1968 tentang Penetapan Angklung sebagai Alat Musik Pendidikan. Melalui kebijakan tersebut, Angklung ditempatkan sebagai sarana pembelajaran seni musik yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Meskipun memiliki nilai budaya dan pendidikan yang tinggi, implementasi pembelajaran angklung di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menarik minat peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah satu sekolah yang aktif mendukung pelestarian budaya melalui pembelajaran Angklung adalah SMAN 110 Jakarta. Dukungan terhadap pelestarian budaya Angklung terlihat melalui keterlibatan sekolah dalam berbagai program sosial dan kebudayaan yang diinisiasi oleh PT Astra Honda Motor (AHM). Melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sekolah menerima bantuan alat musik tradisional Angklung sebagai upaya pelestarian warisan budaya Indonesia

yang telah diakui UNESCO. Selain itu, sekolah juga menerima Beasiswa AHM Duta Adiwiyata 2024 dan terlibat dalam program School Camp 2025 yang mendorong guru dan peserta didik untuk berperan aktif dalam melestarikan Angklung sebagai identitas budaya bangsa.

Meskipun mendapat dukungan yang baik dari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMAN 110 Jakarta belum diikuti oleh tingginya minat peserta didik untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil observasi awal, dari total 288 peserta didik hanya 15 peserta didik yang terdaftar sebagai anggota ekstrakurikuler Angklung dan hanya 10 peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dukungan yang telah tersedia dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran angklung.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, rendahnya partisipasi peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Dari aspek pembelajaran, proses latihan masih menggunakan metode konvensional melalui instruksi lisan, penggunaan notasi angka, serta pengulangan lagu secara langsung. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang sebagian besar belum memiliki kemampuan dasar musik, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antarnada, membaca notasi musik, menjaga ketepatan ritme, serta merespons aba-aba pelatih ketika bermain secara ansambel. Dari aspek pelaksanaan kegiatan, latihan hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu sehingga waktu yang tersedia untuk memperkuat pemahaman konsep

musikal masih terbatas. Selain itu, permainan angklung menuntut keterlibatan seluruh anggota ansambel karena setiap peserta didik memegang nada yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakhadiran satu atau beberapa anggota dapat memengaruhi kelengkapan nada sehingga efektivitas latihan menjadi berkurang. Di sisi lain, karena ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran wajib, keikutsertaan peserta didik juga dipengaruhi oleh kesiapan, pengelolaan waktu, serta pilihan mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran angklung yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan musikal peserta didik secara optimal. Kemampuan musikal dalam pembelajaran angklung mencakup berbagai aspek, meliputi ketepatan nada, ketepatan ritme, koordinasi bermain, konsentrasi, serta pemahaman solmisasi. Salah satu kemampuan dasar yang mendukung berkembangnya kemampuan musikal tersebut adalah kemampuan membaca notasi musik. Peserta didik yang belum mampu memahami hubungan antara simbol notasi dengan tinggi rendah nada cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, memainkan angklung secara tepat, serta menyesuaikan permainan dengan anggota ansambel lainnya. Kondisi tersebut dapat mengurangi rasa percaya diri peserta didik sehingga mereka kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara konsisten.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran angklung tidak cukup hanya mengandalkan latihan berulang menggunakan metode konvensional, melainkan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan

karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu memperkenalkan konsep musikal secara bertahap melalui pengalaman belajar yang konkret, visual, dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap hubungan antarnada, mengembangkan kemampuan musikal, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Hand sign* Kodály (Bowyer, 2015; Sutanto dan Firmansah, 2022). Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan bentuk dan pola gerakan tangan untuk merepresentasikan tinggi rendahnya nada sehingga peserta didik dapat memahami konsep musikal melalui pengalaman visual dan kinestetik (Bowyer, 2015; Fanshuri et al. 2026; Jacobi, 2012). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar membaca simbol notasi secara abstrak, tetapi juga membangun pemahaman tentang hubungan antar nada melalui gerakan yang konkret dan mudah diingat. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca notasi musik dan musikalitas dasar, terutama bagi peserta didik yang belum memiliki pengalaman atau keterampilan awal dalam membaca notasi musik. Melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, metode *Hand sign* Kodály juga berpotensi meningkatkan rasa percaya diri serta minat peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai metode *Hand sign* Kodály masih berfokus pada implementasi dan analisis penggunaannya dalam pembelajaran musik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada kegiatan intrakurikuler dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca notasi musik, keterampilan bermain, koordinasi ansambel, serta minat belajar peserta didik (Nadiana, Zahrah, dan Wakih, 2023; Sukma, 2022; Sutanto dan Firmansah, 2022; Tambunan, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *Hand sign* Kodály memiliki potensi yang positif sebagai pendekatan pembelajaran musik, termasuk dalam pembelajaran angklung, karena mampu membantu peserta didik memahami konsep nada secara lebih visual dan kinestetik.

Walaupun metode *Hand sign Kodály* telah banyak digunakan dalam pembelajaran musik, kajian yang membahas penerapannya pada kegiatan ekstrakurikuler di jenjang sekolah menengah atas masih tergolong sedikit. Keterbatasan tersebut terlihat dari minimnya penelitian yang secara khusus menelaah efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan musikal sebagai keterampilan dasar yang dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung. Selain itu, penelitian yang menghubungkan penggunaan metode *Hand sign* Kodály dengan peningkatan minat serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung juga belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ruang kajian yang perlu dieksplorasi lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang berfokus pada analisis penerapan metode *Hand sign* Kodály dalam meningkatkan kemampuan musikal peserta didik. Peningkatan kemampuan tersebut diharapkan dapat berkontribusi terhadap tumbuhnya minat serta keterlibatan aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung di tingkat sekolah menengah atas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada penerapan metode *Hand sign* Kodály dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung di tingkat sekolah menengah atas yang masih jarang dikaji pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menguji efektivitas metode *Hand sign* Kodály dalam pembelajaran angklung pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 110 Jakarta dengan memanfaatkan kemampuan musikal sebagai salah satu kompetensi dasar yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan metode *Hand sign* Kodály sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran angklung dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar dalam proses penyampaian materi. Pemilihan metode yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: “Seberapa efektif penerapan metode *Hand sign* Kodály dalam meningkatkan kemampuan musikal peserta didik pada pembelajaran angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 110 Jakarta?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur dan menganalisis besarnya peningkatan kemampuan musikal peserta didik setelah diterapkannya metode *Hand sign Kodály* dalam pembelajaran angklung pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 110 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini akan memperluas pengetahuan pada bidang seni musik, salah satunya pada alat musik Angklung dan memberikan metode

alternatif dalam pembelajaran alat musik Angklung di sekolah, terutama di SMA Negeri 110 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi para pendidik pada bidang musik di masa depan dan dapat memberikan wawasan tentang alat musik tradisional, khususnya Angklung.

